

Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan: Perspektif Islam dan Konteks Sosial

Rasti Fajar Peni Riantika¹⁾

rastifajar.2018@student.uny.ac.id

¹⁾Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>

Copyright © 2022, Maharsi :
*Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686
p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan model integrasi pembentukan karakter dengan tujuan memperoleh model pembentukan karakter. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan *literatur review*. Model integrasi kurikulum dapat menjadi acuan untuk pendidikan karakter dengan tujuan membentuk karakter keagamaan khususnya Islam. Penataan pola hidup masyarakat yang berbudaya tinggi, pendidikan karakter harus memiliki falsafah kebangsaan sebagai kekayaan bangsa. Pendidikan terpadu dengan pengembangan kepribadian menumbuhkan rasa cinta terhadap keluarga, saling menghormati, dan tingkat toleransi yang tinggi. Islam dan semua struktur sosial mempengaruhi Pancasila, dan Pancasila sebagai dasar bangsa sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Di sini pentingnya pembentukan karakter bangsa Indonesia dapat diberikan ciri untuk menjadikan bangsa yang besar, berkarakter yang baik dan memiliki adab serta bermartabat dengan baik.

KATA KUNCI

Karakter pendidikan, nilai keagamaan, model pendidikan karakter, pendidikan karakter, konteks sosial

PENDAHULUAN

Krisis multifaset yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan tantangan untuk menata kembali pendidikan etnisitas menuju arah perubahan yang lebih baik lagi, yaitu ke arah peradaban masyarakat yang menjadikan arah masyarakat yang lebih berkualitas dan bermakna (Yuliana, 2012). Negara ini memang membutuhkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan. Dalam upayanya mewujudkan sumber daya manusia tersebut, pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting (Arman, 2018). Di Lembaga Pendidikan Nasional (PKPN), pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk memungkinkan peserta didik menjadi manusia dengan mengetahui, merawat, dan menginternalisasi nilai-nilainya (Aw, 2016). Pendidikan nasional negara Indonesia mempunyai arah tujuan serta fungsi yang dirumuskan dalam ayat 3 Pasal 3 Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Konteks kehidupan pendidikan. Negara bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki iman serta taqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, memiliki jiwa sehat, memiliki ilmu yang baik, memiliki kecakapan, bersikap kreatif, memiliki kemandirian, bersifat demokratis, serta menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan Indonesia membutuhkan pendidikan kebangsaan yang sejati agar dapat membentuk karakter bangsa yang baik, sehingga para pahlawan dapat meresap ke dalam masyarakat karakter bangsa Indonesia, terutama karakter yang telah digalinya melalui karakter nasionalismenya siswa (Oktaviana, 2021).

Pada dasarnya pembanguana karakter bangsa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengimplementasikan amanat Pancasila serta Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh adanya realitas fenomena-fenomena permasalahan bangsa yang dihadapi saat ini, seperti adanya perbedaan orientasi serta belum sepenuhnya mendalami dan menghayati nilai-nilai Pancasila; adanya pergeseran nilai dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mulai memudarnya kesadaran dari nilai-nilai budaya bangsa; munculnya ancaman disintegrasi bangsa; serta melemahnya kemerdekaan bangsa (Kristiawan, 2016). Mendukung terwujudnya cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Halimah & Karyana, 2017). Sebagai salah satu visi dalam pembangunan nasional, pendidikan karakter diletakkan sebagai salah satu landasan dalam

mewujudkan misi tersebut. Adapun visi tersebut untuk mewujudkan masyarakat yang nantinya memiliki akhlak mulia, menjadi manusia yang bermoral, beretika, berbudaya serta memiliki adab yang berdasarkan pada falsafah Pancasila (Kristiawan, 2016).

Integrasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai Islam memerlukan perencanaan yang terintegrasi. Penanaman nilai yang dilakukan dalam sebuah lembaga Pendidikan akan berjalan secara efektif apabila ada keterlibatan dan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak yaitu guru, siswa, kepala sekolah, serta unsur non pendidik lainnya yang mempunyai keterlibatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter (Yuningsih, 2015). Tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didiknya (Prihartini et al., 2019). Siswa diharapkan tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut (Mansur, 2016, Kristiawan, 2016). Penanaman nilai pendidikan karakter tidak secara langsung mengindoktrinasi karena nilai-nilai tersebut akan dihafal dan diserap namun tidak ada internalisasi dalam diri dan implementasinya. Berdasarkan hasil pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya diatas, maka tulisan ini membahas tentang integrasi model dari pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai kebangsaan serta nilai-nilai Islam.

Mengintegrasikan ideologi Pancasila dengan nilai-nilai religiusitas agama memerlukan pendekatan khusus (Rosma Fitriya, 2017). Hal ini karena ada pola pikir yang jelas antara Islam sebagai ajaran spiritual dan Pancasila sebagai dasar dalam ideologi negara. Dalam sejarah telah dikatakan bahwa (Al Batawi: 2017), dimungkinkan tanpa persetujuan para ulama, antara lain Wahid Hasyim (Nahdhatul Ulama), Ki Bagoes Hadikoesoemo dan Kasman Singodimedjo (Persatuan Muhammadiyah), serta Teuku Muhammad Hasan dari wakil umat Islam Sumatera, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mampu mengesahkan ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, pengangkatan Presiden dan Wakil Presiden dan penentuan batas wilayah dan pembentukan delapan provinsi Republik dari Indonesia?

Itulah pertanyaan yang menunjukkan betapa pentingnya peran umat Islam dalam mendirikan negara ini. Peran ulama begitu krusial, ulama bukan hanya tempat bertanya tapi memberi solusi atas persoalan bangsa pendirian saat itu. Hal inilah yang perlu diketahui secara seksama, bahwa mendirikan negara bangsa tidak lepas dari unsur-unsur Islam.

Indonesia bukanlah negara yang berdasarkan konstitusi Islam, tetapi Islam di Indonesia adalah pejuang yang membela bangsa ini, yang bersama-sama dengan pemeluk agama lain adalah benteng utama perjuangan untuk Indonesia merdeka (Istianah, 2021).

Al Batawi dan Nandang Najmulmunir (2009) menjelaskan peran Ulama dalam mengendalikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bahwa ulama dan masyarakat harus terus berjuang dalam menegakkan moralitas sebagai penerus ajaran Nabi. Pemimpin yang dapat mewujudkan rahmat Allah SWT di muka bumi Indonesia adalah mereka yang dengan sepenuh hati menjaga harkat dan martabat bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada kitab suci sehingga tumbuh akhlak dan jiwa sosial yang menjadi perhatian umat (Sakdiah, 2016). Pancasila dan UUD 1945 memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam mengendalikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rahayu, 2015).

Semangat kemerdekaan dipetik oleh para pendiri yang berbudi luhur yang bergemuruh di dalam dadanya tentang nasib bangsa Indonesia yang akan bebas dari penindasan kaum imperialis. Dengan demikian dapat dicermati bahwa pembinaan keutuhan bangsa didasarkan pada nilai-nilai sejarah yang telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan karena perjuangan, semangat perjuangan bersumber dari karakter yang dibangun melalui semangat nasionalisme berwawasan Islam (Fadilah, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara (Suwartini et al., 2017). Keberlanjutan suatu bangsa ditentukan oleh penanaman karakter dan nilai-nilai luhur bangsa yang dimilikinya. Indonesia pada dasarnya merupakan negara yang memiliki keragaman dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah dala keragaman agama (Fahlevi et al., 2021). Seperti yang diketahui masyarakat secara umum, bahwa agama dengan pemeluk dan pengikut terbesar di negara Indonesia adalah agama Islam. Nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh adanya Kitab Suci (Al-Quran) dan As-Sunnah. Seringkali di sinilah interpretasi yang keliru oleh pihak-pihak tertentu.

Bahkan hampir dapat dipastikan bahwa antara keutamaan dalam Al-Qur'an serta As-Sunnah pada dasarnya tidak bertentangan pada nilai-nilai ideologis moral bangsa (Khotimah, 2020). Sejarah membuktikan secara krusial bahwa para pendiri bangsa ini

adalah para pemuka agama dan tokoh-tokoh yang secara langsung berjuang berdasarkan landasan nasionalisme dan kebangsaan berdasarkan spiritualisme nasional (Adnan, 2017).

Pengenalan istilah karakter berasal dari kata Yunani *charassein*, dimana memiliki arti yaitu membuat tajam atau membuat dalam. Pada hakikatnya karakter memiliki nilai lebih tinggi daripada intelektualitas (Widiatmaka, 2016). Karakter merupakan seperangkat nilai-nilai universal dalam tingkah laku manusia yang meliputi seluruh aktivitas yang terjadi dalam kehidupan, baik yang memiliki hubungan dengan diri manusia sendiri, kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan yang dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, sikap, perkataan serta perbuatan yang berlandaskan pada norma, hukum, agama, karma, budaya serta adat istiadat (Suyadi, 2013). Menurut Nuril Furkhan (2014), mengambil pendapat dari Lickona, T (1991:50) mengatakan bahwa karakter yang baik adalah apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita. Terdiri dari apa, Sementara Aristoteles menemukan karakter yang baik sebagai kehidupan perilaku yang benar - perilaku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan satu diri. Menurut Michael Novak, Karakter adalah campuran yang kompatibel dari semua kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan orang-orang yang memiliki akal sehat sepanjang sejarah. Pandangan di atas menunjukkan pentingnya seorang anak memiliki karakter yang baik dalam membangun dan membangun pola pikir sebagai bekal berinteraksi dengan lingkungannya. Karakternya juga memiliki kedekatan hubungannya dengan hal-hal yang pasang surut: pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat dilakukan melalui dua cara atau pendekatan yaitu pendekatan praktis dan pendekatan esensial (Shodiq, 2017). Pendekatan praktis pada dasarnya melatih kualitas yang nantinya diharapkan menjadi perilaku dalam diri siswa. Selanjutnya pendekatan esensi nantinya mempersiapkan untuk kepribadian manusia sebagai karakter (Manullang, 2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya telah membuat rancangan desain dalam pendidikan karakter dengan mencantumkan sifat-sifat yang seharusnya diterapkan untuk siswa. Ada 18 karakteristik pendidikan karakter dan sembilan karakteristik pendidikan antikorupsi.

2. Strategi Pendidikan Karakter

Mubarok (2005) melihat pentingnya memulai langkah strategis dalam membangun karakter bangsa melalui keluarga yang disebut keluarga nasional. Keluarga nasional menurut Mubarok dibangun dengan berikut 7 (tujuh) langkah: (1) Menjamin terselenggaranya penyelenggaraan pemerintahan secara baik dan benar; (2) Meningkatkan keamanan di tengah masyarakat dan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) Mereformasi Perekonomian Bangsa Secara Demokratis; (4) Meningkatkan komitmen penegakan hukum; (5) Menetapkan strategi dalam pendidikan nasional yang memiliki orientasi dalam kurun waktu setengah abad yang akan datang; (6) Mempromosikan diplomasi internasional; (7) Melanjutkan rekonsiliasi nasional.

Nilai-nilai kebangsaan ini perlu dimunculkan sebagai modal pengembangan ideologi dengan memasukkan nilai-nilai agama yang menjadi bagian integral dalam membangun karakter bangsa. Achmad Mubarok tidak secara langsung memasuki landasan agama dalam membangun keluarga bangsa.

Sidi (2001) telah menulis tentang peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan karakter pada siswa SMP dan SMA. Disebutkan bahwa pendidikan iman dan taqwa akan membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter dan karakter itu sendiri tidak hanya cukup diberikan dalam bidang pendidikan, bidang keimanan serta dalam ketaqwaan tanpa melibatkan ideologi sebagai landasan untuk bergerak menuju akhlak bangsa yang luhur.

Rosyada (2017) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak pernah sepi dari ide-ide cerdas dan menarik tentang strategi pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter, sebagaimana ide-ide yang terkandung dalam Standar Nasional Pendidikan (SPN) menyatakan bahwa: (1) Pada kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang ada pada satuan pendidikan dilaksanakan secara aktif dengan proses interaktif, kegiatan menyenangkan, menantang, serta mampu membangkitkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis siswa; (2) Dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan; (3) Setiap satuan pendidikan merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengawasi proses pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam pembentukan karakter (Wardi, 2020). Selama ini madrasah memiliki fokus pada pembelajaran agama dan pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan yang dilaksanakan di manapun akan bertujuan pada pembentukan moral untuk melestarikan perjuangan bangsa di masa depan. Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia sudah banyak mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan pola pendidikan yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari stakeholders (Syakdiah, 2019). Otonomi bidang pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah juga turut andil dalam munculnya paradigma baru agar pendidikan lebih terbuka, demokratis dan dinamis dengan bertumpu pada kebutuhan masyarakat (Andrea, 2020).

Pemerintah dan Masyarakat saat ini berkeinginan untuk melaksanakan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural berbasis Pancasila (Santika, 2020). Ismail (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila bermanfaat untuk menangkal dampak negatif era globalisasi. Penguatan dan pemberdayaan kembali nilai-nilai moral dan karakter bangsa diarahkan pada penguatan watak, watak, dan kepribadian bangsa Indonesia. Cara yang dapat ditempuh untuk memperkuat karakter melalui pendidikan karakter Pancasila, yaitu: (1) Penguatan bersama keyakinan agama dan moral dalam kehidupan masyarakat; (2) Penguatan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila dalam kehidupan berbangsa harus dimaksimalkan; (3) Penguatan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebersamaan (nasionalisme) yang kuat di tengah benturan pemikiran, budaya, falsafah, nilai dan ideologi dari luar negeri kita; (4) Pengembangan dan penguatan sikap bersaing yang sehat dan mandiri; (5) Penguatan sikap berorientasi masa depan untuk lebih berorientasi dan termotivasi untuk mencapai prestasi besar di bidang sosial, ekonomi, sosial dan budaya; (6) Penguatan dan pengembangan lembaga pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan; (7) Penguatan kemampuan kreativitas dan pemberdayaan mental untuk membangun dalam rangka melaksanakan modernisasi di segala bidang kehidupan; (7) Penegakan hukum, HAM dan demokrasi dalam arti yang sebenarnya.

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan pemberian kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Winarni, 2013). Bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab orang dewasa, tetapi

tidak ada konsensus penuh tentang bagaimana hal itu didefinisikan, dipraktikkan atau dievaluasi (Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, Karen Smith, 2014).

Secara logika para ahli sepakat bahwa identifikasi nilai berkaitan dengan nilai moral apa yang harus dimiliki siswa (Cahyaningrum, 2017). Dalam realitas kehidupan, terdapat sejumlah nilai yang terkonstruksi dalam masyarakat yang mungkin saja berada di antara komunitas yang berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh budaya di mana nilai itu terbentuk. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda tentang suatu nilai, perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai yang berlaku atau ditargetkan secara universal (Winarni, 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter membawa dampak positif bagi karakter siswa. Pendidikan karakter membentuk kebiasaan mengetahui kebaikan dan mau berbuat kebaikan (Nova, 2013). Setelah dilakukan proses pengidentifikasian nilai maka selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai moral yang akan diimplementasikan, selanjutnya nilai-nilai moral yang ada tersebut akan ditanamkan dalam diri siswa.

Teladan tentang model tindakan moral yang telah ada, dapat dilihat bahwa tindakan tersebut lebih menunjukkan perilaku moral memiliki dampak yang lebih kuat daripada hanya membahas tentang istilah moral (Zuchdi, 2010). Siswa perlu mengetahui apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan. Pada usia anak-anak, pembelajaran tentang moral dilakukan dengan cara melihat, meniru serta melakukan praktek tanpa harus mengetahui mengapa tindakan tersebut dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki pada masa remaja serta dewasa, kemampuan nalar seseorang telah mulai berkembang. Pada tahapan ini maka seseorang telah menerima penjelasan dan perlu adanya tindakan diskusi untuk dapat pada titik perilaku moral yang diharapkan.

Proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam mengevaluasi suatu tindakan serta memilih tindakan alternatif yang sesuai dengan nilai moral tertentu. Selain itu tindakan tersebut dapat untuk mendorong individu dalam mengembangkan nilai-nilai yang mengarahkan pada tindakan yang baik. Pada hal ini pendidik atau dosen perlu upaya yang tepat dalam menciptakan situasi serta menginspirasi mahasiswa dalam menampilkan perilaku moral.

Setelah pengajaran nilai telah dilakukan, maka selanjutnya pada tahap ketiga perlu diberikan kesempatan untuk dapat menerapkannya. Hal yang terpenting dalam upaya

penerapan nilai adalah kegiatan konsistensi antara yang diajarkan dengan napa yang diterapkan di lapangan. Hal ini berarti bahwa apa yang disampaikan harus selaras dan sebanding dengan napa yang telah dilakukan, baik di kampus ataupun pada lingkungan keluarga serta masyarakat (Winarni, 2013).

Strategi pendidikan karakter yang melibatkan keterkaitan antara nilai-nilai ideologis Pancasila dan nilai-nilai agama perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan jaminan keberlangsungan nilai-nilai keutamaan tersebut pada generasi penerus bangsa (Rasmuin, 2021). Menurut Najmulmunir dan Al Batawi (2015) penanaman karakter bangsa harus diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan strategi sebagai berikut: (1) Membuat kajian yang terencana dan terstruktur untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air; (2) Mengembangkan karakter moral berdasarkan Al Quran dan Sunnah dengan mengutamakan cara belajar dari nilai-nilai sejarah secara heroik dari perjuangan yang pernah dilakukannya; (3) Menciptakan jaringan kegiatan yang baik yang ditransmisikan ke seluruh anggota kajian menjadi gerakan bersama dan dilakukan secara berkesinambungan; (4) Melakukan sosialisasi kepada seluruh warga melalui penyuluhan dan pengajian yang dapat memberikan gambaran tentang kebaikan yang dapat diperoleh melalui kegiatan amal shaleh.

Menurut Muhaimin (2005), penanaman akhlak yang baik sangat efektif bila dilakukan dengan menggunakan metode studi Islam yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Metode Diakronis Metode mempelajari Islam dengan menonjolkan aspek sejarah. Metode ini dapat memberikan perbandingan berbagai penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Sehingga umat Islam memiliki pengetahuan yang relevan, hubungan sebab akibat dan kesatuan yang utuh. (2) Metode sinkronis-analitis yaitu metode yang mempelajari Islam yang memberikan keterampilan analisis teoritis yang sangat berguna untuk pengembangan iman dan kecerdasan mental umat Islam. (3) Metode Pemecahan Masalah (hill al Musykilat) yaitu metode pembelajaran Islam yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai permasalahan dari suatu cabang ilmu dengan pemecahannya. (4) Metode Empiris (Tajribiyyah) yaitu metode yang mempelajari Islam yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses yang realistis, aktualisasi, dan internalisasi norma dan norma Islam dengan proses aplikasi yang menciptakan interaksi sosial, kemudian deskripsi ini menghasilkan norma baru. (5) Metode Deduktif (al Manhaj al Istinbathiyyah) yaitu metode pemahaman Islam dengan

mengkonstruksi kaidah-kaidah logika dan filosofis kemudian menerapkan kaidah-kaidah tersebut untuk menentukan masalah yang dihadapi. (6) Metode. Induktif (Al Manhaj al Istiqraiyyah) yaitu metode pemahaman Islam dengan menyusun norma hukum untuk diterapkan pada permasalahan furu' yang disesuaikan dengan mazhab terlebih dahulu. Metode induktif dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu: menjelaskan dan mendeskripsikan topik pikiran, menyajikan materi pelajaran dengan mengaitkan masalah-masalah tertentu sehingga mengikat pembahasan yang ada, mengidentifikasi masalah, dan implikasi dari yang baru. formulasi masalah.

Mengenai tentang penerapan nilai-nilai maka ada dua model yang dapat diterapkan. Pada model pertama maka dapat membentuk kebiasaan yang rutin dilakukan dan mengandung nilai-nilai moral. Selanjutnya, pada tahap kedua maka memberikan sebuah penghargaan kepada siswa dalam menampilkan nilai-nilai moral. Pada proses penanaman dan pembentukan nilai moral membutuhkan proses yang lama dan bersifat konsisten. Penghargaan bisa berupa sertifikat, stiker, peran tertentu seperti pembimbing bagi teman, dll (Winarni, 2013).

3. Integrasi Pendidikan Karakter

Mengintegrasikan pendidikan karakter membutuhkan model pembelajaran untuk mengkonstruksi nilai-nilai atau karakter yang diharapkan (Suhaida & Fadillah, 2019). Ada 3 model pembelajaran, diantaranya: (1) Ilmu interdisipliner: model terfragmentasi, model terhubung dan model bersarang; (2) Ilmu interdisipliner: model sekuens, model bersama, model berselaput, model berulir, dan model terintegrasi; (3) Disiplin inter dan interdisipliner model terbenam dan model jaringan.

Model terhubung adalah model integrasi antar studi. Pada model ini maka ada proses pengintegrasian konsep keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran atau sub topik dalam salah satu bidang studi (Rahmi Laila, 2020). Tautan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan sebelumnya. Pada model webbed, pendidikan terpadu menggunakan pendekatan tematik (Ansori, 2020). Selanjutnya kegiatan pengembangan diawali dengan penentuan tema. Adapun tema yang ditentukan ini dilakukan dengan proses negosiasi antara guru dan siswa, namun pada hal ini guru juga dapat melakukan kegiatan diskusi dengan sesama rekan guru. Selanjutnya ketika tema telah terpilih dan disepakati maka dilanjutkan dengan pengembangan yang memperhatikan

keterkaitan dengan bidang kajian yang digeluti. Dari subtema ini dikembangkan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Model ini merupakan jenis pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, memadukan bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan tumpang tindih keterampilan, konsep dan sikap dalam beberapa bidang studi. Pada model terpadu ini yang merupakan model dalam pendidikan terpadu dimana lebih menekankan pada kegiatan pendekatan ilmu interdisipliner yang memadukan antar bidang studi dengan memperhatikan dan memprioritaskan kurikuler, menelaah dan menemukan tumpang tindih konsep yang ada, keterampilan, serta sikap (Eko, 2018).

Selanjutnya dibentuklah tim antar bidang studi yang bertugas untuk menyeleksi konsep, keterampilan, sikap atau nilai yang akan diajarkan dalam satu semester. Lalu tim ini memilih dan menentukan konsep, ketrampilan, sikap serta nilai mana saja yang memiliki keterkaitan atau masih bersifat tumpang tindih antara bidang ilmu yang satu dengan bidang ilmu yang lainnya. Pada tahapan selanjutnya, focus perhatian ditujukan untuk mengintegrasikan ketrampilan belajar yang ingin dilatih dalam satu unit pembelajaran dalam upaya mencapai materi konten tertentu. Selanjutnya adalah bahasan tentang model pendidikan terpadu tipe *nested*. Tipe terpadu ini memadukan kurikulum dalam satu disiplin ilmu, dimana focus keterpaduan tersebut meliputi ketrampilan social, ketrampilan berfikir, dan ketrampilan bernegosiasi. Pada hal ini karakteristik mata pelajaran menjadi dasar dalam menentukan ketrampilan belajar siswa. Seperti yang telah dicontohkan oleh tokoh Fogarty bahwa pada mata pelajaran social dan Bahasa dapat dilakukan proses penggabungan dengan ketrampilan berfikir serta ketrampilan bernegosiasi (Winarni, 2013).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau library research yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan karya tulis ilmiah atau data-data ilmiah yang digunakan untuk proses pemecahan masalah. Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif yang didalamnya terdapat kepentingan untuk menafsirkan data dan mencari makna dari kajian teks secara tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan menganalisis serta menafsirkan konsep Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam dengan menganalisis menggunakan sumber secara tertulis dari karya ilmiah yang relevan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan content analysis. Metode ini digunakan dalam mengukur akurasi dan proses dalam penarikan sebuah kesimpulan terhadap pesan yang telah disampaikan dengan melalui 3 tahapan yaitu: deskriptif, pelaksanaan analisis isi, serta korelatif (Zuchdi, 2019). Pengolahan data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 3 tahapan, yaitu: a) proses pengumpulan data referensi terkait Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan agama Islam kemudian mengelompokkan berdasarkan kriteria, topik dan mendeskripsikannya; b) melakukan kegiatan analisis data setelah melakukan pendeskripsiian konsep pemikiran terkait Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan analisis pemikiran induktif, deduktif serta interaktif; c) melakukan kegiatan penafsiran serta memaknai hasil analisis untuk mengambil kesimpulan terkait Pendidikan karkater dalam analisis Pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pendidikan karakter yang efektif untuk membangun karakter berbasis kebangsaan dan nilai-nilai Islami dengan akhlak mulia adalah (Majid dan Andayani, 2012). Pada tahapan belajar dalam memahami tentang aspek moral merupakan salah satu langkah awal dalam melaksanakan pendidikan karkater. Pada tahapan ini mempunyai orientasi tentang penguasaan nilai. Tiap-tiap individu seharusnya mampu untuk emmbedakan nilai dari akhlak yang mulia dan nilai dari akhlak yang tercela serta nilai-nilai yang bersifat universal, mempunyai pemahaman secara logis serta rasional pentingnya memahami akhlak mulia dan aklak tercela dalam implementasi kehidupan. Selain itu, pengenalan ini juga mengenalkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan akhlak mulia yang dapat dilihat pada hadits dan sunnah-Nya.

Pada tahap selanjutnya adalah mengenalkan pada tahap cinta moral yang dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan rasa cinta serta kebutuhan nilai moral yang baik. Setiap individu nantinya diharapkan memiliki rasa mawas diri sehingga nantinya akan semakin tahu akan kekurangan dalam dirinya. Pada tahapan belajar yang sesuai dengan nilai moral dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan munculnya rasa cinta serta kebutuhan akan nilai moral yang baik. Puncak keberhasilan dalam Pendidikan karakter dapat dilihat dari tahapan belajar yang sesuai dengan nilai moral seseorang. Setiap individu akan melaksanakan nilai-nilai yang mengarah pada akhlak yang mulia dalam

Tindakan kehidupan sehari-hari. Individu ini akan memiliki sikap sopan, ramah, memiliki sikap hormat, memiliki rasa penyayang, memiliki kejujuran, sikap disiplin, penyayang, adil dan dermawan. Pada tahapan ini, apabila seorang individu belum memiliki perubahan moral dalam dirinya atau belum nampak dalam perubahan tingkah lakunya, disini individu masih memiliki pertanyaan dalam dirinya yang harus selalu dicari jawabannya untuk mencari sebuah kepastian.

Selanjutnya adalah tahapan pembiasaan dan motivasi. Proses pembangunan karakter bangsa akan dikatakan berhasil apabila siswa mampu menerapkan karakter bangsa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta pada lingkungan masyarakat. Indikator untuk dapat melihat bagaimana siswa telah memiliki jiwa kebangsaan khususnya dalam hal ini adalah rasa nasionalisme antara lain: menghadiri upacara peringatan hari pahlawan serta proklamasi kemerdekaan, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar Ketika berbicara dengan rekan atau teman siswa lainnya yang berbeda suku, hafal dan menyukai lagu-lagu Indonesia baik itu lagu wajib kebangsaan dan lagu kepahlawanan. Selain itu siswa juga mempunyai rasa bangga dengan adanya keragaman Bahasa yang ada di Indonesia. Dari keragaman ini mereka juga mencintai keragaman upacara adat yang ada di nusantara. Selanjutnya, untuk menunjukkan rasa bangga dan kecintaan dengan bangsa Indonesia Ketika ada sesuatu yang mengancam bangsa Indonesia mereka siap berdebat dan bersikap jika bangsa Indonesia menerima adanya ancaman dari bangsa lain serta mengambil sikap Ketika menghadapi konflik dengan bangsa lain.

Rasa nasionalisme memang seharusnya memang sudah tertanam didalam benak atau diri siswa. Siswa ini nantinya akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Hasanah merumuskan konsep model pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan mengacu pada model pengajaran dasar yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962. Menurutnya model yang dikembangkan oleh Glaser disebut dasar karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, dimana komponen karakter saling terkait satu sama lain dan berurutan. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip saling ketergantungan, keterlibatan aktif, tindak lanjut sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilakukan, dan sistem pendukung, dimana keberhasilan model ini memerlukan dukungan tambahan. Berkaitan dengan model Glaser, Aan Hasanah mengembangkannya sesuai dengan tujuan Islam pendidikan

karakter berbasis nilai. Tujuan umum memiliki subkomponen adalah untuk menjelaskan tujuan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara umum. Tujuan khususnya adalah pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Program tersebut terdiri dari pengajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan. Sedangkan komponen proses meliputi kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Komponen terakhir adalah evaluasi yang terdiri dari kertas dan pensil, proyek, produk, dan portofolio.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai kebangsaan serta dikaitkan dengan nilai keislaman merupakan dua aspek yang penting serta saling terkait dan selaras. Kedua hal ini tentunya akan memebrikan perumusan dan pemecahan masalah dalam proses membentuk pribadi manusia Indonesia yang diharapkan dapat memebentuk manusia cerdas serta memiliki akhlak yang baik dan mulia. Keterpaduan dan keterkaitan antara pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran, dapat dipahami bahwa model tersebut dapat membantu dalam proses mengorganisasikan materi pembelajaran dengan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa melalui ketrampilan belajar yang lainnya. Dalam hal ini model pendidikan karakter tersebut dapat dikembangkan dnegan cara mengintegrasikan ketrampilan-ketrampilan lainnya yang saling berkaitan seperti soft skill atau nilai moral yang dapat dipadudak dengan mata pelajaran tertentu agar dapat menjadi sebuah formulasi pembelajaran yang baik.

Nilai-nilai Islam dan kebangsaan harus menjadi kekuatan penuh dalam menyeimbangkan pemahaman generasi muda masa kini terhadap bangsanya, karena setiap generasi memiliki tantangan yang berbeda-beda. Karakter adalah kesiapan berupa model bagi masyarakat dalam proses pembangunan jika tidak ada karakter sehingga sulit bagi bangsa untuk bertahan.

Islam dan Pancasila bukan hanya cita-cita tetapi juga jiwa dan raga yang saling serasi dalam memperkuat jati diri bangsa. Realita yang terjadi adalah munculnya gejala disintegrasi bangsa akibat dari krisis kepercayaan. Agar disintegrasi tersebut tidak meluas dan mengancam ketahanan nasional, maka mutlak diperlukan pembaruan tiga nilai: pertama, pembaruan nilai-nilai pribadi; kedua, pembaruan nilai-nilai kelompok; dan ketiga, pembaruan nilai-nilai bangsa.

Pendidikan karakter sejak dini dimulai dari keluarga, kemudian dari keluarga akan disosialisasikan ke dalam kebutuhan sekolah. Pendidikan karakter ditekankan pada evaluasi kinerja. Sekolah merupakan tempat pendidikan karakter yang sangat lumrah di masyarakat. Namun, sekolah merupakan sosialisasi yang paling subur untuk menjadikan generasi yang siap memimpin baik bangsa dan negara, bahkan menjadi pemimpin masyarakat dunia.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus terus mempersiapkan diri untuk menjadi contoh penting bagi masyarakat lain agar dapat menjadi pelopor dan pelindung para pejuang bangsa. Kondisi ini memicu untuk mempersiapkan generasi bangsa harus memahami konsep integrasi ideologi Pancasila dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

Adnan, M. (2017). Nahdlatul Ulama Dan Negara Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1631>

Albatawi dan Najmulmunir. (2016). Islam dan Restorasi Pancasila. PT. Soluni Jakarta.

Al Batawi dan Najmulmunir (2009). To be The Super Power Country. Rabitha. Furkan, Nuril. The Implentation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency. *journal of Literature, Languages and Linguistics - An Open Access International Journal* Vol.3. 2014

Andrea, D. L. (2020). PENDIDIKAN PEMERINTAHAN DAERAH. *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren.*, April, 14–24. <https://doi.org/10.46924/jihk.v5i2.43>

Ansori, Y. Z. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Educatio*, 6(1), 177–186.

Arman, M. (2018). *Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (pp. 254–261). Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Menejemen Pendidikan.

Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan "

- Mario Teguh Golden Ways " the Character Education Values Contained in the Program Mario Teguh Golden Ways. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(2), 181–191.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial. Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. cet I, hlm. 186
- Cahyaningrum. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 203–213.
- Eko, P. U. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 2(02), 66–78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
- Fahlevi, R., Sari, R., & Jannah, F. (2021). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sdn Sungai Jingah 6 Banjarmasin. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.865>
- Halimah, M., & Karyana, A. (2017). Skala Prioritas Perencanaan Pembangunan Dalam Musrenbang Kecamatan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v1i1.13544>
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*. Bandung.
- Ismail, faisal. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*. Bandung: Rosda Karya
- Istianah, A. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Gatra Nusantara*, 19 No.1 (Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan), 59–68.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–101. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1037>
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Ta'dib.

- Kuehn, Karen Smith (2014). *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools*. Center For Character and Citizenship.
- Majid, A. & Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung.
- Mansur, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu. Jakarta.
- Manullang, B. (2013). GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–14.
- Muhaimin. (2005). Studi Islam dalam ragam Dimensi dan Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Mubarok, Achmad. (2005). *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. The International Institute of Islamic Thought Indonesia.
- Nova, M. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS EFL INDONESIA: IMPLEMENTASI DAN HAMBATAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 142–157.
- Oktaviana. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah SMPN 2 Pakel. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 437–451.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>
- Rahayu, D. P. (2015). Aktualisasi Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum Indonesia. *Yustisia*, 4(1), 190–202.
- Rahmi Laila, S. Y. (2020). Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran IPA Terpadu Model Terhubung terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 6(1), 50–57.
- Rasmuin, S. I. (2021). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 17–36.
- Rosma Fitriya. (2017). Integrasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan dalam Program Jam ke Nol. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 173–186. The Value of Pancasila, National Insight, PPKn Subject

- Rosyada, Dede. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>
- Sidi, Indra Jati. (2003). *Menuju Masyarakat Pembelajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Suhaida, D., & Fadillah, S. (2019). Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111–121.
- Suharyat, Yayat. (2017). *The Management of Students' Sense of Nationalism in Regular High School (SMA) and Islamic High School (MA) according to their gender. Proceeding on International Conference on Islamic Education, University of Ponorogo*.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Rake Sarasin. hlm.19
- Suwartini, S., Kristian, I., & Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Humaniora*, 4(1), 115–124.
<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung.
- Syakdiah, H. (2019). Paradigma Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education). *Jurnal Taushiah*, 9(2), 86–95.
- Wardi, M. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Mataram. *Ibtida'iy Journal*, 7(1), 61.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Widiatmaka, P. (2016). PEMBANGUNAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA ISLAM. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25–32.

Yuliana, e. dewi. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 92–100.

Yuningsih1, L. A. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bDi SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 44(9), 152–162.

<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>

Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–12.

Zuchdi, Darmiyati. (2019). *Analisis Konten, Etnografi, Grounded theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara